



ANALISIS POTENSI TRADISI RAYE KUBOR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA LUMBANG

Gita

Politeknik Negeri Sambas
gitaa12feb@gmail.com

Hikmah Trisnawati

Politeknik Negeri Sambas
trisnawatihikmah@gmail.com

Tendi Antopani

Politeknik Negeri Sambas
tendskopkent@gmail.com

Nurchalis

Politeknik Negeri Sambas
m0nn0urize@gmail.com

Asbeni

Politeknik Negeri Sambas
benifaturahman@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the potential of Lumbang Village and the Raye Kubor tradition, as well as to examine the constraints and opportunities in packaging the Raye Kubor tradition into a cultural tourism product. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that Lumbang Village had tourism potential (natural, cultural, man-made, and pilgrimage) supported by ease of accessibility, adequate facilities, and additional services. Furthermore, the Raye Kubor tradition could be packaged as a cultural tourism attraction through the 3S tourism aspects (something to see, do, and buy), such as the Bebagi Keropok procession and historical tomb pilgrimages. However, there were constraints in packaging the Raye Kubor tradition, namely limited funding and human resources. Meanwhile, opportunities existed through the creation of tour packages by leveraging the potential of Lumbang Village, convenient accessibility, the availability of accommodation, as well as the support and hospitality of the local community.

Keywords: *Cultural Tourism Attraction; Potential; Raye Kubor Tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Desa Lumbang dan Tradisi Raye Kubor serta menganalisis kendala dan peluang dalam mengemas Tradisi Raye Kubor menjadi sebuah produk wisata budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Lumbang memiliki potensi wisata (alam, budaya, buatan, dan ziarah) yang didukung oleh kemudahan aksesibilitas, fasilitas, serta layanan tambahan yang memadai. Selain itu, Tradisi Raye Kubor dapat dikemas sebagai daya tarik wisata budaya melalui aspek 3S wisata (*something to see, do, dan buy*), seperti prosesi Bebagi Keropok dan

ziarah makam sejarah. Namun, terdapat kendala dalam mengemas Tradisi *Raye Kubor* yaitu keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Adapun, terdapat peluang dengan membuat paket wisata dengan memanfaatkan potensi di Desa Lumbang, adanya kemudahan aksesibilitas, ketersediaan akomodasi, serta dukungan dan keramahan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata Budaya; Potensi; Tradisi *Raye Kubor*

PENDAHULUAN

Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga melibatkan pengalaman manusia selama melakukan perjalanan serta interaksi dengan lingkungan dan daya tarik yang terdapat di suatu destinasi (Eddyono, 2021). Dalam konteks ini, potensi budaya lokal dapat menjadi salah satu unsur yang memberikan pengalaman dan daya tarik bagi wisatawan. Kabupaten Sambas merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, memiliki tradisi yang berpotensi dan dapat dikemas sebagai daya tarik wisata budaya, salah satunya yang terletak di Desa Lumbang yaitu Tradisi *Raye Kubor*. Tradisi ini berfokus pada pembersihan makam serta sebagai simbol penghormatan dan perayaan dengan mengunjungi makam leluhur dengan memberikan doa menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi *Raye Kubor* merupakan tradisi khas Desa Lumbang karena terdapat sebuah keunikan pada tradisinya yang tidak dimiliki oleh desa lain, sehingga dapat menjadi peluang untuk mendatangkan pengunjung (Auliya et al., 2024; Mahfuzh, 2018).

Keunikan tersebut terlihat pada tambahan rangkaian kegiatan lain setelah perayaan malam Nisfu Syakban, meliputi pelaksanaan berbagi makanan. Berbagi makanan ini menjadi hal yang khas bagi masyarakat Desa Lumbang karena masyarakat menyiapkan makanan untuk dibagikan. Selain tambahan rangkaian kegiatan, Tradisi *Raye Kubor* juga memiliki perbedaan yang signifikan dengan tradisi ziarah makam di daerah lain di Kabupaten Sambas (Unzira et al., 2025). Umumnya tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Sambas dilakukan pada 1 Syawal tepatnya hari raya Idul Fitri. Namun di Desa Lumbang, Tradisi *Raye Kubor* dilaksanakan secara serempak oleh masyarakat dalam satu desa pada hari yang sama, yaitu pada hari *Nisfu Syakban*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kekhasan dalam pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* di Desa Lumbang yang dapat menjadi potensi dalam pengembangan wisata budaya.

Selain memiliki tradisi yang unik, Desa Lumbang juga memiliki kekayaan alam yang juga dapat dimanfaatkan sebagai daya Tarik wisata. Rizki (2024), menjelaskan bahwa Desa Lumbang memiliki tanah yang luas dengan hamparan kebun buah-buahan dan terdapat kawasan makam yaitu Makam Syekh Abdul Jalil Al-Fathani. Potensi kekayaan alam dan tradisi tersebut, dapat ditonjolkan melalui Tradisi *Raye Kubor* jika dikembangkan sebagai produk wisata budaya, sehingga akan memberikan dampak positif kepada masyarakat serta menjadikan Desa Lumbang lebih dikenal dengan berbagai potensi wisatanya oleh orang luar. Pengembangan tradisi dan kegiatan budaya sebagai bagian dari kegiatan pariwisata juga sejalan dengan adanya berbagai agenda pariwisata dan budaya yang masuk dalam kalender kegiatan pariwisata Kalimantan Barat (Ilham et al., 2025).

Meski sudah ada sejak lama, namun Tradisi *Raye Kubor* hanya dipandang sebagai ritual keagamaan lokal dan belum dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya di Desa

Lumbang. Hal tersebut terlihat dari belum adanya dukungan pemerintah desa dalam mengembangkan tradisi tersebut sebagai daya tarik wisata budaya seperti belum adanya pengalokasian dana untuk mendukung atraksi wisata. Salah satu permasalahan nyata di lapangan juga menunjukkan kurangnya penerangan jalan saat tradisi berlangsung. Selain itu, belum adanya pengelola khusus yang menangani pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* sehingga menyebabkan pelaksanaannya belum terorganisir menjadi sebuah daya tarik wisata.

Oleh karena itu, analisis potensi Tradisi *Raye Kubor* menjadi langkah penting untuk menonjolkan potensi yang dimiliki Desa Lumbang. Selain itu, kajian atau analisis serupa belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Unzira et al. (2025), lebih membahas sejarah perkembangan tradisi *Nisfu Sya'ban* di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas pada tahun 1990–2024, dan kajian Auliya et al. (2024) lebih berfokus pada peristilahan tradisi. Meskipun kedua studi tersebut telah mengulas aspek sejarah dan kebahasaan Tradisi *Raye Kubor*, namun mengkaji dan menganalisis secara khusus potensi Tradisi *Raye Kubor* di Desa Lumbang sebagai daya tarik wisata budaya. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi *gap* penelitian ini untuk mengkaji potensi Tradisi *Raye Kubor* yang dapat mendukung potensi wisata secara lebih mendalam, dengan mengetengahkan judul “Analisis Potensi *Raye Kubor* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Lumbang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lumbang, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh berdasarkan informasi dari pengunjung, perangkat desa, tokoh adat, serta tokoh masyarakat Desa Lumbang. Sementara sumber data sekunder terdiri dari jurnal, internet, foto, video, hingga berita online di media sosial yang berkaitan dengan Tradisi *Raye Kubor* di Desa Lumbang. Penelitian ini menggunakan metode menyatukan berbagai data dengan teknik pengambilan sampel dan pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi (Abrar, 2024; Heryana, 2018).

Adapun teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan perhitungan Teori dari Arikunto (2010), apabila populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil semua, namun jika populasinya lebih dari 100 orang, maka jumlah subjeknya bisa diambil antara 10%, 15%, 20%, atau lebih. Berdasarkan paparan tersebut, maka jumlah informan dalam wawancara penelitian yaitu Tokoh adat 3 informan, Perangkat desa 3 informan, Masyarakat lokal 25 informan, dan pengunjung 22 informan. Serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis melalui aspek 4A wisata (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Service*) dan 3S (*Something to see, something to do, dan something to buy*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Lumbang

Desa Lumbang merupakan salah satu dari 18 desa/kelurahan di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. Desa Lumbang memiliki luas wilayah sekitar 40,00 km persegi atau 16,22

persen dari luar Kecamatan Sambas. Jarak tempuh Desa Lumbang ke ibu kota kecamatan Sambas 3,5 km dengan lama tempuh 10 menit dan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten Sambas 4,5 km dengan lama tempuh sekitar 15 menit (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2024; Unzira et al., 2025).

Penamaan Desa Lumbang dikaitkan dengan kata “gelombang” yang dalam penuturan masyarakat setempat berkaitan dengan keberadaan Sungai Teberau dan Sungai Lumbang yang dahulu menjadi satu aliran sungai. Apabila sungai diterpa angin kencang, permukaan airnya bergelombang. Oleh sebab itu, kampung-kampung yang dilewati oleh sungai tersebut disebut kampung “Lumbang”. Pada masa Kerajaan Sambas, perkembangan wilayah tersebut juga berkaitan dengan keberadaan parit yang menghubungkan Subah dengan Sungai Teberau. Seiring waktu, aliran Sungai Teberau mengikuti parit tersebut hingga menjadi aliran sungai yang melewati wilayah Kampung Angus, Kampung Dagang, dan Kampung Dalam Kaum. Keterangan mengenai perkembangan aliran sungai tersebut merupakan bagian dari sejarah lokal masyarakat Desa Lumbang.

Pada masa perkembangan Islam di Sambas, Desa Lumbang juga memiliki keterkaitan dengan seorang ulama yang berasal dari Patani, Thailand, yaitu Syekh Abdul Jalil Al-Fathani. Beliau dikenal sebagai salah satu ulama yang memiliki peran dalam perkembangan Islam di wilayah Sambas dan kemudian dimakamkan di Lumbang. Makam tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai Keramat Lumbang dan memiliki nilai sejarah serta religius bagi masyarakat setempat (D. P. Sari, 2019; W. Sari, 2022).

Keberadaan tradisi keagamaan di Desa Lumbang juga dapat dilihat dari pelaksanaan Tradisi *Nisfu Sya'ban* yang di dalamnya terdapat kegiatan ziarah kubur. Tradisi ini memiliki istilah dan praktik tertentu yang digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaannya serta menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan antargenerasi (Auliya et al., 2024). Nilai budaya yang terdapat dalam suatu tradisi pada dasarnya dapat menjadi salah satu unsur daya tarik budaya apabila dikelola dan dikembangkan secara tepat (Ismayanti, 2010; Prakoso & Hakim, 2025).

Potensi Wisata di Desa Lumbang

Potensi wisata merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan suatu destinasi karena menjadi dasar dalam menciptakan pengalaman bagi wisatawan. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai daya tarik dan komponen pendukung pariwisata yang terdapat di suatu daerah (Ilham et al., 2025). Dalam penelitian ini, potensi wisata yang ada di Desa Lumbang dapat dilihat dari unsur 4A wisata yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary Service* (Marlina et al., 2025). Berikut adalah potensi wisata yang ada di Desa Lumbang berdasarkan unsur 4A wisata dianalisis menggunakan teori Cooper. C. (Ihyana et al., 2025; Millenia et al., 2021).

1. *Attraction*

Atraksi merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan sebuah daya tarik wisata pada suatu daerah yang menjadi tujuan wisata, dapat berupa alam, budaya, flora dan fauna, hingga benda hasil ciptaan masyarakat yang ada di kawasan wisata. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat berbagai atraksi wisata yang ada di Desa Lumbang yang sangat potensial dengan memanfaatkan berbagai keunikan, letaknya yang strategis, serta memanfaatkan kekayaan sumber daya yang dapat membentuk sebuah daya tarik yang unggul.

Atraksi wisata tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, yaitu atraksi alam, budaya, buatan, hingga ziarah. Atraksi wisata yang terdapat di Desa Lumbang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Potensi Atraksi Wisata Desa Lumbang

Wisata alam	Wisata Budaya	Wisata Buatan	Wisata Ziarah
Wisata Sungai	<i>Nisfu Syakban</i>	Tugu Durian Lumbang	Makam Syekh Abdul Jalil al Fathani
Wisata Agro	Pawai 1 Muharram	Tugu Al-Qur'an	Makam Datuk Rangga
	Festival Durian		
	Nyerawekan Durian		

Sumber: Hasil penelitian (2026), diolah peneliti

2. *Accessibility*

Aksebilitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kepada wisatawan yang berkunjung. Akses ke Desa Lumbang sangat strategis karena terletak tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Sambas. Desa Lumbang dapat ditempuh dengan dua jalur yaitu jalur darat dan sungai. Untuk jalur darat dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua hingga kendaraan roda empat, meliputi sepeda motor, mobil, dan bus dengan kondisi jalan yang cukup baik yaitu beraspal dan sedikit terdapat jalan berlubang. Sedangkan untuk akses jalur sungai merupakan akses yang menjadi bagian dari aliran Sungai Sambas dan dapat diakses menggunakan transportasi air seperti motor air dan perahu.

3. *Amenities*

Amenities merupakan bagian penting dalam kegiatan wisata karena menjadi fasilitas pendukung yang terdapat disebuah tempat wisata sehingga dapat menunjang kelancaran kegiatan wisata Desa Lumbang terletak tidak jauh dari pasar atau pusat perbelanjaan dan juga beberapa tempat penginapan sehingga memberikan kemudahan bagi wisatawan. Adapun amenitas yang terdapat di desa Lumbang meliputi, warung, tempat perbelanjaan, penginapan, rumah makan, lahan parkir, tempat beribadah, fasilitas olahraga, hingga fasilitas kesehatan. Selain itu, ketersediaan air bersih menjadi salah satu aspek pendukung kehidupan masyarakat di Desa Lumbang, sebagaimana ditunjukkan oleh adanya kegiatan pengolahan air bersih di desa tersebut (Mahmuda et al., 2023)

4. *Ancillary Service*

Adapun pelayanan tambahan yang terdapat di Desa Lumbang meliputi fasilitas pendukung seperti adanya penampungan air bersih, tersedianya jaringan komunikasi, SPBU di jalan raya Desa Lumbang, aliran listrik, tempat sampah hingga jaringan wifi yang tersebar di seluruh kawasan masyarakat Desa Lumbang. Selain itu untuk pengelola organisasi wisata di Desa Lumbang belum dibentuk sehingga untuk kegiatan acara atau event yang dilaksanakan belum terdapat pengelola yang tetap tetapi dikelola langsung oleh pemerintah desa.

Potensi Tradisi *Raye Kubor* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Lumbang

1. Sejarah Tradisi *Raye Kubor* di Desa Lumbang

Berdasarkan data dari hasil wawancara bersama Tokoh Adat Desa Lumbang bahwa *Raye Kubor* merupakan tradisi tahunan yang ada di Desa Lumbang yang pelaksanaannya dilaksanakan pada perayaan 15 *Nisfu Syakban*. *Nisfu Syakban* berasal dari kata *Nisfu* yang artinya separuh dan *Syakban* artinya dibulan *Syakban*, yang artinya separuh dari bulan *Syakban*. Jadi *Nisfu Syakban* di Desa Lumbang dikenal dengan istilah "*Raye Kubor*". Kata *Raye Kubor* berasal dari kata "*Raye*" yang berarti Hari Raya dan "*Kubor*" yang berarti Makam, sehingga secara harfiah *Raye Kubor* memiliki makna hari raya yang dirayakan di pemakaman dengan cara berdoa pada saat pelaksanaan *Nisfu Syakban*. Penamaan ini muncul dikarenakan pada hari 15 *Nisfu syakban* di desa Lumbang, suasana di area pemakaman umum menjadi ramai seperti suasana lebaran, di mana masyarakat berkumpul untuk berdoa serta bersedekah.

Tradisi *Raye Kubor* berawal dari masyarakat Lumbang yang gemar bersedekah. Namun, untuk awal pelaksanaan tradisi ini tidak diketahui pasti kapan dimulainya, kehadiran Tradisi *Raye Kubor* berawal di Dusun Penyengat, setelah itu diikuti oleh masyarakat Dusun Keramat dan Nengen. Pelaksanaan Tradisi tersebut di Nengen dan Keramat diperhitungkan dimulai sejak tahun 1950. Tradisi *Raye Kubor* juga sudah mengalami beberapa perubahan sejak tahun 1990-2024. Pada tahun 1990an bagi bagi makanan ini masih berupa kue yang dibuat sendiri oleh masyarakat, kue tersebut sebagian besar terbuat dari olahan tepung beras dan bahan alam berupa kue apam, ukal inti, lontong, hingga pemberian uang koin dan hanya diberikan kepada anak-anak di pemakaman. Tetapi seiring berkembang zaman, pemberian sedekah sudah berubah, sekarang sudah berganti menjadi *snack* atau makanan ringan. Umumnya tradisi ini dilakukan oleh anak-anak berusia 2 tahun hingga 13 tahun yang dikawal oleh orang dewasa, tetapi sekarang orang dewasa juga turut memeriahkan momen *Berebut Makanan* (Unzira et al., 2025).

Sekarang pelaksanaan sedekah ini sudah dilakukan disepanjang jalan perumahan. Alasan perubahan dari bersedekah di pemakaman umum menjadi di sepanjang jalan perumahan adalah mengingat waktu pelaksanaannya sering kali bertentangan dengan waktu anak-anak sekolah dan juga jumlah masyarakat yang semakin bertambah, sehingga area pemakaman tidak lagi cukup untuk menampung kerumunan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian wahyu et al. (Wahyu et al., 2025), tentang praktik ziarah makam menunjukkan bahwa ziarah dapat berkembang tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai ekspresi budaya kolektif yang memperkuat solidaritas, identitas komunal, dan keberlanjutan tradisi lokal.

2. Kegiatan Pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* di Desa Lumbang

a. Persiapan

Secara umum kegiatan persiapan dimulai 1 hari sebelum pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* yaitu sebelum perayaan *Nisfu Syakban*. Tahap persiapan ini difokuskan pada pengadaan makanan yang akan disedekahkan kepada seluruh partisipan pelaksanaan Tradisi, hal ini menunjukkan persiapan dari setiap rumah yang ada di Desa Lumbang. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa lumbang, ditemukan informasi bahwa secara umum rata-rata biaya

berbelanja makanan sebesar Rp50.000 - Rp 300.000,00 dengan berbagai macam jenis kerupuk. Selain itu, tahap persiapan juga dilakukan dengan mempersiapkan perlengkapan sebelum ritual ziarah makam. Masyarakat menyiapkan air dalam wadah, umumnya menggunakan botol yang akan digunakan sebagai prosesi penyiraman makam sebagai simbol kesejukan dan penghormatan. Selain itu, penyiapan daun pandan dilakukan dengan cara mengiris daun pandan dan aroma daun pandan dipercaya memberikan suasana sakral dan wangi pada area makam leluhur

b. Pelaksanaan (Hari-H)

Kegiatan pembuka pada pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* adalah Tradisi *Berabut Keropok* atau *Bebagi Keropok*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh anak-anak dengan cara berkeliling desa. Tradisi ini dilakukan untuk mengambil makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah dengan tanda membuka pintu dan lambaian tangan. Pelaksanaan tradisi ini tidak menggunakan atribut khusus, namun yang harus dibawa adalah kantong plastik untuk mengambil makanan yang telah didapat. Tradisi *Berabut Keropok* ini menjadi bagian tradisi yang unik dan hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Lumbang sebelum pergi ke pemakaman, sehingga tradisi ini sangat dinantikan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar desa.

Pada umumnya tradisi ini memiliki perbedaan yang signifikan diantara 4 Dusun yang ada di Desa Lumbang. Terdapat 1 Dusun yang tidak mengikuti tradisi ini yaitu Dusun Keramat Mutiara Indah. Di Dusun Penyengat tradisi ini dilakukan pada jam 03.00 dengan cara menyusuri dan berkeliling desa dari rumah ke rumah untuk mengambil kerupuk tersebut dan umumnya dilakukan dengan meminta kerupuk tersebut kepada masyarakat yang telah menunggu di depan pintu rumah untuk bersedekah, lalu kerupuk tersebut diambil dengan cara rebutan.

Di Dusun Nengen pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan sistem bertukar makanan. Masyarakat tidak hanya mengambil, tetapi juga saling bertukar makanan yang mencerminkan ikatan silaturahmi yang bersifat timbal balik. Meskipun sistemnya bertukar, tetapi untuk partisipan yang tidak memiliki makanan untuk diberikan, akan tetap diberikan juga sebagai simbol sedekah.

Sedangkan di Dusun Keramat tradisi ini dilaksanakan dengan memberikan makanan dengan cara berjejer, sehingga pelaksanaannya lebih terorganisir. Masyarakat di Dusun Keramat membentuk barisan dan berjejer di sepanjang jalan. Hal ini meminimalisir kekacauan, mengingat Dusun Keramat merupakan akses menuju makam sejarah yaitu makam keramat Syekh Abdul Jalil Al-Fathani.

Setelah kegiatan *Berabut Keropok* selesai, lalu dilanjutkan dengan kegiatan ziarah ke pemakaman yang dilaksanakan secara bersamaan. Tradisi ini dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan di pemakaman dan membawa beberapa perlengkapan yang sudah disiapkan. Adapun rangkaian kegiatannya meliputi pembersihan makam, pembacaan doa dan yasin, penaburan pandan dan air, serta ziarah ke pemakaman bersejarah di Desa Lumbang yaitu makam keramat Syekh Abdul Jalil Al-Fathani.

3. Keunikan Potensi Tradisi *Raye Kubor* Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Tradisi *Raye Kubor* memiliki nilai keunikan pada atraksi tradisi yang dapat

memberikan nilai tambah bagi pengunjung. Melalui keunikan atraksi, pengunjung dapat mengikuti beberapa rangkaian ritual. Keunikan potensi tersebut menjadi syarat untuk mengundang pengunjung datang berkunjung ke Desa Lumbang pada saat pelaksanaannya, dengan memenuhi 3 syarat pariwisata yaitu dikenal dengan 3S wisata (*something to see, something to do, dan something to buy*) (Suwena & Widyatmaja, 2017). Berikut penjelasannya:

a. *Something to see*

Something to see merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sebuah atraksi yang dapat dilihat di tempat wisata. Adapun yang dapat dilihat pada saat pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* di desa Lumbang adalah menyaksikan tradisi *Bebagi Keropok* dan prosesi ziarah ke pemakaman hingga melihat pemakaman bersejarah di Desa Lumbang. Pengunjung dapat menyaksikan tradisi ini dari yang berbagi melalui datang dari rumah ke rumah, bertukar makanan, hingga dengan cara berjejer. Setelah tradisi *Bebagi Keropok*, pengunjung juga dapat menyaksikan prosesi ziarah ke makam yang dilakukan di pemakaman umum desa Lumbang.

Pemandangan masyarakat yang pergi menuju ke pemakaman menciptakan suasana yang khidmat. Keunikan utama yang dirasakan oleh pengunjung adalah kepadatan di area pemakaman yang pada umumnya di desa lain dilaksanakan di saat perayaan lebaran Idul Fitri dan di Desa Lumbang dilaksanakan pada *Nisfu Syakban*. Pengalaman menyaksikan dan melihat secara langsung prosesi ini akan meninggalkan kesan dan pengalaman bagi pengunjung tentang sebuah tradisi yang tidak dimiliki oleh desa lain. Selain itu pengunjung juga dapat melihat makam bersejarah di Desa Lumbang. Dengan melihat makam bersejarah di Desa Lumbang, pengunjung jadi lebih mengetahui tentang cerita tokoh dan identitas makam tersebut dan menjadi simbol kehormatan. Salah satu makam bersejarah di Desa Lumbang yang dapat diakses adalah makam Keramat Syekh Abdul Jalil Al-Fathani.

b. *Something to do*

Something to do menjadi hal yang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan di sebuah daerah tujuan wisata. Pada saat pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* berlangsung pengunjung dapat berpartisipasi dalam tradisi *Bebagi Keropok*. Pengunjung dapat menyiapkan keperluan untuk berbagi satu hari sebelum pelaksanaan tradisi berlangsung, yaitu berbelanja. Pengunjung dapat bersedekah makanan apapun kepada masyarakat Desa Lumbang, umumnya adalah *snack*. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan *Bebagi Keropok*, pengunjung dapat merasakan kegiatan yang unik secara langsung. Selain mendapatkan perasaan senang karena telah berbagi, kegiatan *Bebagi Keropok* juga mengajarkan kepada pengunjung untuk selalu bersedekah kepada siapapun.

Pengunjung juga dapat mengunjungi beberapa pemakaman untuk diziarahi. Selain pemakaman umum, pengunjung juga dapat berziarah ke pemakaman bersejarah. Salah satu makam bersejarah di Desa Lumbang yang dapat ditempuh adalah makam Keramat Syekh Abdul Jalil Al-Fathani yang berada di Dusun Keramat. Di Dusun Keramat untuk pemakaman disediakan beberapa perlengkapan ziarah dikarenakan di Keramat terdapat pemakaman bersejarah, sehingga disediakan beberapa perlengkapan seperti Surat Yasin, daun pandan, air, hingga kotak infaq untuk bersedekah seikhlasnya. Dengan disediakan beberapa perlengkapan tersebut, pengunjung dapat mengambil perlengkapan ziarah tersebut sesuai keperluan. Selain itu, pengunjung juga dapat mendokumentasikan beberapa rangkaian

kegiatan pada saat pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* berlangsung.

c. *Something to buy*

Pada saat pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* pengunjung belum bisa membeli hasil olahan pangan khas pada pelaksanaan tradisi tersebut, hal ini dikarenakan kuatnya tradisi masyarakat yang lebih memilih menyuguhkan olahan pangan secara gratis untuk disedekahkan pada saat pelaksanaan tradisi sehingga masyarakat berpandangan bahwa jika mereka menyediakan hal yang dapat dijual kemungkinan tidak akan dibeli karena sudah ada yang gratis dan juga dikarenakan pelaksanaan tradisi yang dilakukan pada waktu dini hari.

Pemenuhan 3 syarat pariwisata dengan ketersediaan elemen - elemen tersebut menciptakan nilai keunikan yang membedakan Desa Lumbang dengan destinasi wisata budaya lain. Hal ini memberikan nilai yang bermanfaat yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai Religius pada pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* adalah nilai yang sangat penting karena pelaksanaan tradisi ini tidak luput dari berdoa (Ilahi, 2016). Tradisi ini juga dianggap sebagai sarana untuk menjaga hubungan antar manusia dengan sang pencipta. Pada saat pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* terdapat beberapa rangkaian ritual yang diawali dengan bersedekah kerupuk atau *bebagi keropok*. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai pengingat kita untuk selalu bersedekah. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai pengingat kematian dan pengingat sebagai simbol bersedekah serta sebagai pengingat untuk mengejar rezeki sedini mungkin sehingga menjadi hal yang positif dan mengajarkan etos kerja yang tinggi.

2) Nilai Kebersamaan

Tradisi *Raye Kubor* juga memberikan manfaat berupa nilai kebersamaan yang berdampak positif karena seluruh masyarakat Desa Lumbang berkumpul untuk berpartisipasi pada saat pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan adanya nilai sosial yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat (Sibarani, 2014). Selain itu, khusus pada hari pelaksanaan tradisi, warga lokal yang sudah pindah keluar desa memutuskan untuk pulang dengan tujuan untuk mengikuti tradisi ini.

4. Kendala dan Peluang Dalam Mengemas Tradisi *Raye Kubor*

Tradisi yang dijadikan sebagai agenda tahunan ini sudah selesai dilaksanakan. Untuk melihat kendala dan peluang dalam mengemas Tradisi *Raye Kubor* sebagai daya tarik wisata desa Lumbang dapat dilihat dari indikator observasi melalui aspek 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary service*). Data ini didapat dari observasi dan wawancara dari beberapa informan yaitu perangkat desa, masyarakat, dan pengunjung. Untuk gambaran lebih jelas akan dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Indikator Observasi Pada Saat Pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor*

No	Aspek	Indikator Observasi	Peluang	Kendala	Catatan
1.	Atraksi	Adanya prosesi ritual tradisi yang unik dan menarik			Adanya tradisi khas yang unik dan terjaga
2.	Atraksi	Pengunjung dapat berinteraksi dan mengikuti rangkaian pelaksanaan tradisi			Dapat mengikuti dan mendokumentasikan dengan catatan tidak merusak kesakralan
3.	Atraksi	Adanya tradisi khas yang unik dan terjaga			Terjadinya pergeseran jenis makanan sejak tahun 1990 - 2026 dari kue lokal menjadi Snack
4.	Aksesibilitas	Adanya petunjuk arah menuju lokasi tersebut			Belum ada petunjuk arah menuju lokasi
5.	Aksesibilitas	Tersedia papan petunjuk arah menuju lokasi			Tidak ada petunjuk arah, hanya ada plang dusun
6.	Aksesibilitas	Kondisi jalan menuju lokasi Desa Lumbang aman dan layak dilalui			Kondisi jalan layak dan beraspal dengan dua jalur yaitu darat dan Sungai
7.	Aksesibilitas	Tersedia penerangan jalan yang memadai			Minimnya penerangan jalan dikarenakan kegiatan di dini hari dimulai pada pukul 03.00 WIB.
8.	Amenitas	Tersedia area parkir yang memadai Adanya tempat sampah di beberapa titik untuk menjaga kebersihan			Area parkir yang digunakan pada saat pelaksanaan adalah disepanjang tepi jalan raya sehingga dapat menghambat mobilitas warga..
9.	Amenitas	Adanya tempat sampah di beberapa titik untuk menjaga kebersihan			Belum tersedia tempat sampah di beberapa tempat

10.	Amenitas	Terdapat penjual kerajinan lokal dan makanan khas saat pelaksanaan tradisi			Tidak terdapat penjual kerajinan dan makanan. Tetapi sedang direncanakan untuk dibuat makanan khas yang dapat dijual yang berasal dari produk lokal desa Lumbang
11.	Amenitas	Adanya penginapan			Terdapat tempat untuk menginap berupa kos dan kontrakan hingga Homestay
11.	Ancillary Service	Adanya pihak pengelola yang mengatur jalannya pelaksanaan tradisi			Di Penyengat dan Nengen bekum ada pengelola, sedangkan di Keramat ada pihak pengelola.
12.	Ancillary Service	Masyarakat lokal bersikap ramah kepada pengunjung			Masyarakat lokal menerima dan bersikap ramah kepada pengunjung
13.	Ancillary Service	Adanya dukungan untuk dijadikan wisata			Masyarakat lokal dan pemerintah daerah mendukung tradisi Raye Kubor dijadikan Wisata
13.	Ancillary Service	Ketertiban dan keamanan prosesi ritual			Sering terjadi pertikaian saat prosesi berbagi makanan

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

a. Kendala Dalam Mengemas Tradisi *Raye Kubor*

Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ini memiliki beberapa kendala apabila dilihat dari aspek indikator observasi tersebut. Terdapat beberapa bagian di dalam indikator tersebut yang masih belum memenuhi. Dari analisis indikator observasi dan sesuai dengan hasil wawancara maka kendala dalam mengemas Tradisi *Raye Kubor* menjadi sebuah produk wisata dapat dipetakan dalam bentuk tabel seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Kendala Mengemas Tradisi *Raye Kubor* Menjadi Produk Wisata

Kendala Atraksi 1. Perubahan jenis sedekah dari makanan lokal menjadi snack sehingga menghilangkan nilai keaslian tradisi	Kendala Aksesibilitas 1. Ketiadaan plang petunjuk arah menuju ke pemukiman 2. Akses jalan yang sempit terutama di Keramat
Kendala Amenitas 1. Minimnya lahan parkir 2. Minimnya lampu jalan 3. Minimnya tempat sampah 4. Tidak tersedianya tempat berjualan makanan lokal untuk soevenir	Kendala Ancillary Service 1. Minimnya keamanan 2. Belum ada pengelola khusus yang mengatur kegiatan pelaksanaan

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan kendala yang terjadi berkaitan dengan pengalokasian dana dan sumber daya manusia

b. Peluang Dalam Mengemas Tradisi *Raye Kubor* Sebagai produk Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Lumbang

Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ini memiliki beberapa peluang apabila dilihat dari aspek indikator observasi 4A tersebut, seluruh indikator tersebut menjadi syarat untuk mengukur kelayakan dan kesiapan untuk memetakan potensi tradisi *Raye Kubor* di Desa Lumbang agar bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya, terdapat beberapa bagian yang mendukung tradisi tersebut untuk dijadikan wisata. Dari hasil observasi dan wawancara, peluang dalam mnegemas Tradisi *Raye Kubor* menjadi sebuah produk wisata dapat dipetakan ke dalam bentuk tabel, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Peluang Dalam Mengemas Tradisi *Raye Kubor* menjadi sebuah produk wisata

Peluang Atraksi 1. Terdapat atraksi wisata yang dapat dibuat menjadi paket wisata dengan memanfaatkan potensi Desa Lumbang berdasarkan atraksi wisata alam berupa Sungai dan agrowisata, wisata budaya meliputi Nyerawekan Durian, Festival Durian, dan Pawai Ta'aruf, wisata Buatan meliputi Tugu Al-Qur'an dan Tugu Durian serta wisata ziarah	Peluang Aksesibilitas 1. Kemudahan akses menuju lokasi karena tersedia 2 jalur yaitu jalur darat dan sungai
Peluang Amenitas 1. Ketersediaan fasilitas berbelanja seperti warung dan pusat perbelanjaan hingga tempat untuk menginap	Peluang Ancillary Service 1. Sikap masyarakat lokal yang ramah dan terbuka dalam menerima pengunjung. 2. Dukungan dari masyarakat lokal dan perangkat desa

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan peluang yang terdapat untuk mengemas tradisi *Raye Kubor* menjadi sebuah produk wisata adalah terdapat potensi atraksi daya tarik wisata yang unik dan beragam melalui potensi wisata yang ada di Desa Lumbang meliputi Daya Tarik Alam, Budaya, Buatan, dan Ziarah serta aksesnya yang strategis dan juga adanya dukungan dari amenities atau fasilitas yang disediakan serta adanya sikap positif dari masyarakat lokal dengan bersikap ramah untuk menerima pengunjung dan adanya dukungan untuk Tradisi *Raye Kubor* dijadikan produk wisata.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan Desa Lumbang memiliki potensi yang dapat dijadikan atraksi wisata melalui aspek 4A yaitu memiliki atraksi wisata alam, budaya, buatan, hingga atraksi wisata ziarah. Selain itu juga didukung oleh aksesibilitas yang memadai dengan memiliki dua jalur yaitu jalur Sungai dan darat, serta memiliki fasilitas dan layanan tambahan yang mendukung.

Potensi yang terdapat di Desa Lumbang tersebut tentu dapat mendukung potensi tradisi *Raye Kubor* sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Lumbang yang memiliki nilai keunikan tradisi dengan berbagai rangkaian ritual yang unik dan memiliki beberapa nilai yang terkandung seperti nilai religius dan nilai kebersamaan. Hal ini menjadi syarat untuk mendatangkan pengunjung dengan 3 syarat pariwisata melalui aspek 3S wisata yaitu *something to see, something to do, dan something to buy* meliputi kegiatan *Bebagi Keropok* dan *Berabut Keropok*, kegiatan prosesi ziarah ke pemakaman secara massal, hingga melihat pemakaman bersejarah.

Dalam mengemas tradisi *Raye Kubor* menjadi sebuah produk wisata budaya di Desa Lumbang terdapat kendala yaitu yang disebabkan oleh keterbatasan dana dan sumber daya manusia sehingga menyebabkan adanya kendala atraksi yaitu terjadinya modernitas jenis sedekah yang menghilangkan nilai keaslian tradisi, selain itu terdapat kendala pada aspek ketiadaan plang petunjuk arah menuju ke pemakaman dan akses jalan yang sempit terutama di Dusun Keramat, minimnya lahan parkir, lampu jalan, tempat sampah, tidak tersedianya tempat berjualan makanan lokal untuk souvenir serta minimnya keamanan yang dikarenakan belum ada pengelola khusus yang mengatur kegiatan pelaksanaan.

Selain kendala, terdapat peluang dalam mengemas tradisi *Raye Kubor* menjadi sebuah produk wisata budaya yaitu tersedianya atraksi wisata yang dapat dibuat menjadi paket wisata pada pelaksanaan Tradisi *Raye Kubor* dengan memanfaatkan potensi Desa Lumbang, memiliki kemudahan akses menuju lokasi, ketersediaan fasilitas yang memadai, hingga adanya dukungan dari masyarakat lokal dan perangkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. UNJA Publisher.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Auliya, N. Z., Patriantoro, & AndriaAHaryanani, N. (2024). Peristilahan tradisi Raye Kubbor pada masyarakat Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas (Pt. 1893-1899). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i9.85395>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2024). *Kecamatan Sambas dalam Angka 2024*. <https://sambaskab.bps.go.id>
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata (Pertama)*.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul.
- Ihyana, Hulfa, & Anggraina, S. (2025). Analisis Komponen 4a (Attractions, Accessibility, Amenities, Dan Ancillary) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal of Responsibility Tourism*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3971>
- Ilahi, M. T. (2016). Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dan Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Akademika*, 21(01), 117–132.
- Ilham, W., Atmaja, H. S., Putera, D. A., & Sukmamedian, H. (2025). *Pengantar Pariwisata dan Perhotelan*.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Grasindo.
- Mahfuzh, G. (2018, February 28). *Multimedia Center Provinsi Kalimantan Tengah*. Multimedia Center Provinsi Kalimantan Tengah. <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/4749/tradisi-menjadi-wisata>
- Mahmuda, D., Sanubary, I., & P. P. A. Santoso. (2023). Pelatihan pengolahan air bersih dengan metode filtrasi di Desa Lumbang, Kabupaten Sambas. *DIPAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 30–35.
- Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.552>
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284. <https://doi.org/10.30647/jip.v26i3.1584>
- Prakoso, A. A., & Hakim, L. M. (2025). *Wisata Budaya: Memahami Konsep dan Pengelolaannya*. CV. Eureka Media Aksara.

- Rizki, N. (2024). *Upaya Pengembangan Festival Durian Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Lumbang* [Skripsi]. Politeknik Negeri Sambas.
- Sari, D. P. (2019). *Islam di Borneo: Studi Sejarah dan Budaya Masyarakat Dayak Muslim di Kalimantan Barat* [Institut Agama Islam Negeri Pontianak]. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2673>
- Sari, W. (2022). *Upaya Pengembangan Kawasan Makam Syekh Abdul Jalil Al-Fathani Lumbang Keramat Sebagai Daya Tarik Wisata* [Skripsi]. Politeknik Negeri Sambas.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suwena, I. K., & WIdyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Unzira, Risa, & Sunantri, S. (2025). Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas pada Tahun 1990–2024. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.37567/jif.v11i1.3962>
- Wahyu, Syamhari, Alfrida Nurhikma, & Salsabila. (2025). Entitas Terhadap Tradisi Ziarah Kubur (Studi Kasus: Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara): Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 13(02), 142–160. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v13i02.60734>